

## I'TIBĀR SANAD DALAM HADIS

**Cut Fauziah**

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa  
Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia  
Email: Cutzia\_85@yahoo.co.id

### Abstract

*This article discuss about determination on the quality of hadith narrators which will proof whether a hadith can be used as an argument or not. In the field of muṣṭalah hadith, it was known as i'tibār. We have to do takhrīj hadith at first, then all hadith were written and collected before doing i'tibār. I'tibār means doing literature research for hadith to assess the quality of the hadith. The quality of a hadith can be seen by analysing the same narrators between one hadith to another hadith, or by comparing the appropriation between one of matan hadith to another for the strengthens of the hadith itself. By doing i'tibār sanad, it will be seen clearly through out the chain of transmis as well as the names of narrators, and a transmission method that was used by each of the narrators. So, the advantage of i'tibār is to know the credibility all of sanad hadith which can be seen from the presence support from transmitters which having status as a mutābi' or syāhid.*

**Keywords:** *I'tibār Sanad, Mutābi', Syāhid*

### Abstrak

*Artikel ini membahas tentang penentuan kualitas hadis dari sisi perawi yang akan menentukan apakah sebuah hadis itu bisa dijadikan hujjah atau tidak. Dalam ilmu muṣṭalah hadis, dikenal sebuah istilah yang bernama i'tibār. Sebelum dilakukannya i'tibār terlebih dahulu dilakukan kegiatan takhrīj hadis sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang akan diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan i'tibar. I'tibār berarti penelitian literatur hadis untuk mencari dan mengkaji kualitas hadis yang ditulis dalam literatur hadis tersebut. Artinya, kualitas sebuah hadis bisa dilihat berdasarkan tinjauan terhadap keberadaan hadis tersebut dalam literatur hadisnya, dengan jalan mengobservasi rawi yang sama antara sebuah hadis dengan hadis lain, atau mengenai suatu matan hadis yang bersesuaian atau menguatkan terhadap matan hadis yang lain. Dengan dilakukannya i'tibār sanad, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan i'tibār adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutābi' atau syāhid.*

**Kata Kunci:** *I'tibār Sanad, Mutābi', Syāhid*

### Pendahuluan

Dalam struktur hierarki sumber hukum Islam, hadis (*sunnah*) bagi umat Islam menempati urutan kedua sesudah Alquran, karena disamping sebagai ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan menaati Rasulullah saw. juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayān*)

bagi ungkapan-ungkapan Alquran yang *mujmal*, *muṭlaq*, *'āmm* dan sebagainya.

Hadis Nabi meskipun dalam hirarki sumber pokok ajaran Islam menempati urutan kedua, namun dalam praktik pelaksanaan ajaran Islam sangat urgen, bahkan tidak jarang dianggap sejajar, hadis bukan hanya berfungsi sebagai penguat dan penjelas tetapi suatu ketika ia secara

independen dapat menjadi pijakan dalam menentukan suatu ketetapan hukum terhadap sesuatu kasus yang tidak disebut dalam Alquran. Hadis dengan berbagai dimensinya selalu menjadi fokus kajian yang problematik dan menarik baik bagi pendukung maupun penentangnya. Maka tidak mengherankan jika eksistensinya sering menjadi sasaran kritik dari orang-orang yang anti terhadap Islam. Studi hadis di kalangan para peneliti hadis terus mengalami perkembangan. Beragam objek studi hadis pun berkembang dari hari ke hari. Salah satu objek studi hadis itu terkait dengan penentuan kualitas hadis dari sisi perawi yang akan menentukan apakah sebuah hadis bisa dijadikan hujah atau tidak.

Dr. Yūsuf al-Qarḍāwī dalam buku *Kayfa Nata'āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* menyatakan, merupakan suatu kelemahan dari kebanyakan para dai atau khatib di sebagian besar negara–negara muslim dalam menyampaikan hadis–hadis Rasulullah saw. hanya bertujuan dapat menggerakkan masyarakat meskipun hadis–hadis tersebut tidak memiliki sanad yang sah atau *ḥasan*. Beliau pernah menyaksikan khutbah Jumat yang di dalamnya terdapat sejumlah hadis–hadis daif bahkan yang sangat daif dan barangkali

merupakan hadis *mawḍū'*.<sup>1</sup> Ibnu Ḥajar al-Hayṣamī (909–974 H) seorang ulama Syāfi'iyah juga pernah meminta secara terang–terangan kepada pemimpin di masa itu agar melarang setiap khatib berorasi jika tidak menjelaskan *takhrīj* hadis yang disampaikannya, juga yang mencampurkan antara sah dan batil dari hadis Rasulullah saw. Untuk dapat mengungkap hal tersebut sangat diperlukan ilmu hadis di mana salah satu faedahnya adalah untuk dapat mengetahui sah atau tidaknya suatu hadis, layak atau tidaknya sebuah hadis dijadikan dalil dan dasar dalam menetapkan hukum.

Dalam ilmu *muṣṭalah* hadis, dikenal sebuah istilah yang bernama *i'tibār*. *I'tibār* ialah suatu cara untuk mencari hadis *syāhid* dan hadis *mutābi'* dengan jalan mengobservasi rawi yang sama antara sebuah hadis dengan hadis lain, atau mengenai suatu matan hadis yang bersesuaian atau menguatkan terhadap matan hadis yang lain.

Kaidah *i'tibar*, yaitu penelitian literatur hadis untuk mencari dan mengkaji kualitas hadis yang ditulis dalam literatur hadis tersebut. Artinya, kualitas sebuah hadis bisa dilihat berdasarkan tinjauan terhadap keberadaan hadis tersebut dalam literatur hadisnya.

---

<sup>1</sup>Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Rabat: Dār al-Aman, 1993), 67.

Konsep *syāhid* dan *mutābi‘*, sebagai dua “entitas” yang menjadi bagian penting dalam proses kenaikan kualitas ini.

### A. *I‘tibār* Sanad

Sebelum dilakukannya *al-i‘tibār* terlebih dahulu dilakukan kegiatan *takhrīj* hadis,<sup>2</sup> sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang akan diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *i‘tibār*.

*I‘tibār* menurut bahasa; *al-I‘tibār mašdar* dari kata “*i‘tabara*” sedang makna *i‘tibār* adalah memperhatikan/meninjau suatu perkara untuk mengetahui sesuatu jenis lainnya.

هُوَ تَتَّبِعُ طُرُقَ حَدِيثِ إِنْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ رَأَوْ لِيَعْرِفَ  
هَلْ شَارِكُهُ فِي رِوَايَتِهِ غَيْرُهُ أَوْ لَا

*Al-I‘tibār* adalah penelusuran jalan-jalan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang bersamanya/bersyarikah atau tidak.<sup>3</sup>

Menurut istilah ilmu hadis, *al-I‘tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja;

Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.<sup>4</sup> Jadi, *i‘tibār* adalah metode untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas hadis dari literatur hadis.<sup>5</sup>

*I‘tibār* terbagi tiga, yaitu *i‘tibār dīwān*, *i‘tibār syarh*, dan *i‘tibār fann*.

1. *I‘tibār dīwān* artinya mendapatkan informasi kualitas hadis dari kitab-kitab yang asli, yaitu *Muṣannaḥ*, *Musnad*, *Sunan*, dan Sahih. Contoh, kitab *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, atau *Sunan Abu Dawud*.
2. *I‘tibār Syarh* artinya mendapatkan informasi kualitas hadis dari kitab-kitab *syarah*, yaitu kitab-kitab kutipan hadis, seperti *Bulūg al-Marām*, *Nayl al-Awṭār*, *Lu‘lu‘ wa al-Marjān*, atau *Riyad al-Ṣāliḥīn*.
3. *I‘tibār Fann* artinya mendapatkan informasi kualitas hadis dengan menelaah kitab-kitab *fann* tertentu, seperti *fann* tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, dan akhlak yang memuat dan menggunakan hadis sebagai pembahasannya.<sup>6</sup>

<sup>2</sup>Penunjukan tempat hadis ke dalam sumber-sumber aslinya yang telah diriwayatkan lengkap dengan sanad-sanadnya, kemudian dijelaskan nilainya bila diperlukan. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir (Jakarta: Bina Ilmu, 1995), 3.

<sup>3</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār al-Turās al-‘Arabī, 1981), 104.

<sup>4</sup>Ibn al-Ṣalah, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (T.t.: Maktabah al-Ilmiyah, 1972), 74-75.

<sup>5</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), 142.

<sup>6</sup>Soetari, *Ilmu*, 142.

Sanad, menurut 'Ajjāj al-Khaṭīb adalah:

هُوَ طَرِيقُ الْمَتَنِ أَي سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ نَعَلُوا  
الْمَتْنَ عَنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ.

*Jalan matan hadis, yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan Hadis dari sumbernya yang pertama.*<sup>7</sup>

Dari definisi ini ditemukan substansi sanad adalah rangkaian yang menyampaikan seseorang kepada matan hadis. Rangkaian itu adalah orang-orang yang saling menghubungkan dan menyandarkan informasi yang dibawanya atau disampaikannya (matan) kepada yang lainnya, sehingga hal itu membentuk mata rantai. Disebabkan ia berkedudukan sebagai mata rantai, maka sanad tidak diterima jika terputus.

Dengan dilakukannya *i'tibār* sanad, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutābi*' atau *syāhid*.

<sup>7</sup>Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), 32.

*Syāhid*

*Al-Syāhid* (الشاهد), menurut bahasa, *syāhid* berarti orang yang menyaksikan. Menurut istilah hadis adalah suatu hadis yang matannya mencocoki matan hadis lain yang diriwayatkan dari jalur sahabat.

Maḥmūd Ṭaḥḥān mendefinisikan sebagai berikut:

هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي يُشَارِكُ فِيهِ رُوَاتُهُ رُوَاةَ الْحَدِيثِ  
الْفَرْدِ لَفْظًا وَمَعْنَى أَوْ مَعْنَى فَقَطْ مَعَ الْإِخْتِلَافِ  
فِي الصَّحَابِيِّ

*Syāhid adalah hadis yang sama-sama dalam periwayatannya periwayat hadis dari jalur lain, baik pada lafal dan maknanya ataupun pada makna saja, dengan catatan berbeda sahabat Nabi (yang meriwayatkannya) yang lain.*<sup>8</sup>

Dalam istilah ilmu hadis *syāhid* biasa diberi kata jamak dengan *syawāhid* ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi atau perawi yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat dan untuk sahabat nabi.<sup>9</sup> Menurut ulama hadis yang lain hadis *syāhid* adalah:

ما وافق راو راويه عن صحابي آخر بمتن يشبهه  
في اللفظ والمعنى جميعا او في المعنى فقط.

*“Hadis yang perawinya sesuai dengan perawi hadis dari sahabat yang berbeda dengan menggunakan*

<sup>8</sup>Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 104.

<sup>9</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 52.

matan yang menyerupainya dalam hal lafal dan maknanya secara keseluruhan atau dalam maknanya saja.”<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi tersebut mempunyai arti yang sama, hanya berbeda redaksinya saja. Jadi, definisi hadis *syāhid* secara konkritnya adalah hadis yang matannya ada kesamaan dengan hadis lain (hadis *garīb*) dari segi lafal atau maknanya saja, namun sanad sahabat kedua hadis tersebut berbeda.

Dari pengertian atau definisi hadis *syāhid* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis *syāhid* ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### 1. *Syāhid Lafzī*<sup>11</sup>

Hadis *Syāhid Lafzī* adalah hadis yang menguatkan matan hadis lain secara lafal, contohnya: “*Mālik* mengkhabarkan kepada saya, dari ‘*Abdullāh Ibn Dīnār* dari *Ibn ‘Umar* bahwa *Rasulullāh saw.* bersabda: *Satu bulan adalah 29 (hari), kalian jangan berpuasa sehingga kalian melihat hilal dan kalian jangan berbuka sehingga kalian melihatnya pula, maka jika tidak jelas kepada kalian semua maka*

*sempurnakanlah hitungan (bulan) kepada tiga puluh.*” H.R. Al-Syāfi‘ī. Hadis ini, menurut ulama hadis dikelompokkan ke dalam hadis *garīb*, karena Mālikiyah sendiri meriwayatkan hadis tersebut dengan menggunakan lafal; *فإن غم عليكم فاقدروا له*

Namun setelah melakukan penelitian, hadis tersebut banyak ditemukan pula dengan menggunakan sanad lain seperti hadis berikut: “*Muḥammad Ibn ‘Abdillāh Ibn Yazīd* mengkhabarkan kepada saya, berkata dia, *Sufyān* bercerita kepada saya dari ‘*Umar Ibn Dīnār* dari *Muḥammad Ibn Hunayn* dari *Ibn ‘Abbās*, berkata ia, saya heran terhadap orang yang mendahulukan bulan, padahal *Rasulullah saw.* bersabda jika kalian melihat hilal, maka puasalah, dan jika kalian melihatnya (lagi) berbukalah, namun jika (hilal) samar terhadap kalian, sempurnakanlah hitungannya 30.” H.R. Al-Nasā’ī. Hal yang menjadi titik tekan dalam contoh ini adalah lafal, *فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين*, karena lafal tersebut termuat juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Syāfi‘ī dalam kitab *al-Umm*, sehingga hadis yang kedua ini disebut dengan hadis *al-Syāhid al-Lafzī*.

### 2. *Syāhid Ma‘nawī*<sup>12</sup>

Hadis *syāhid ma‘nawī* adalah hadis yang menguatkan matan hadis lain dari segi maknanya saja. Contohnya:

<sup>10</sup>Al-Ṭahḥān, *Taysīr*, 105.

<sup>11</sup>Raṭībah Ibrāhīm, *Wajīz fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Hadīs* (Kairo: Dār al-Kutub, 2004), 46 dan Syihāb al-Dīn Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzhatu al-Nazar fī Syarḥ Nukhbah al-Fikr* (Madinah Munawarah: Maktabah ‘Ilmiyah, t.th.), 32.

<sup>12</sup>Al-‘Asqalānī, *Nuzhatu*, 32.

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة رضي الله عنه يقول: قال النبي صلى الله عليه و سلم أو قال قال أبو القاسم صلى الله عليه و سلم) صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين) (رواه البخاري).

“Ādam bercerita kepada saya, Syu‘bah bercerita kepada saya, Muḥammad Ibn Ziyād bercerita kepada saya, berkata ia, saya mendengar Abū Hurayrah ra. Berkata, Nabi Muḥammad saw. bersabda, atau ia (Abū Hurayrah) berkata, Abū al-Qāsim saw. bersabda: Berpuasalah kalian semua karena melihatnya (hilal) dan berbukalah kalian semua karena melihatnya, lalu jika (hilal) tertutup kepada kalian semua, maka sempurnakanlah hitungan bulan Syakban itu ke 30.” H.R. Al-Bukhārī.

Matan hadis ini menguatkan matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Syāfi‘ī di atas dari segi maknanya, karena kedua matan hadis tersebut mempunyai pengertian yang sama, sehingga hadis ini disebut dengan hadis *syāhid ma‘nawī*.

#### *Mutābi‘*

Menurut bahasa *al-Mutābi‘* dalam isim *fā‘il* dari kata “*taba‘a*” yang berarti “*wafaqa*” bermakna sesuai atau cocok. Maḥmūd Ṭaḥḥān mendefinisikan sebagai berikut:

المتابع هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي يُشَارِكُ فِيهِ رُؤَاؤُهُ رُؤَاةَ الْحَدِيثِ الْفَرْدِ لَفْظًا وَمَعْنَى أَوْ مَعْنَى فَقَطَّ مَعَ الْإِتِّحَادِ فِي الصَّحَابِيِّ

Sedangkan yang dimaksud dengan *mutābi‘* jamaknya *tawābi‘* adalah perawi yang berstatus pendukung pada perawi yang bukan sahabat Nabi.<sup>13</sup>

*Mutāba‘ah*,<sup>14</sup> menurut bahasa *maṣ-ḍar* dari *taba‘a*. Menurut istilah yaitu berkongsi seorang perawi dengan lainnya pada periwayatan hadis. *Mutāba‘ah* terbagi kepada 2 yaitu:

1. *Mutāba‘ah Tāmmah* yaitu yang sama-sama perawi dalam periwayatan hadis didapati dari awal sanad. Maksudnya adalah hadis yang matannya ada kesamaan secara lafal atau makna dengan dengan hadis lain (hadis *garīb*) dan sanadnya pun sama mulai dari awal sampai akhir. Sanad hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī ini mempunyai kesamaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Syāfi‘ī mulai dari awal sanad sampai akhir sanadnya dan matannya pun sama. Oleh karena itu, hadis ini disebut dengan hadis *al-tābi‘ al-tām*.

<sup>13</sup>Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 105.

<sup>14</sup>Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 106, dan Ibrāhīm, *Wajīz*, 46.

<sup>15</sup>Nawir Yuslem, *Uhumul Hadis*, Cet. 1 (T.t.: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 365-366.

2. *Mutāba‘ah Qāṣīrah* yaitu yang sama-sama perawi dalam periwayatan hadis didapati pada pertengahan sanad. Sanad sahabat dari hadis ini, sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Syāfi‘ī di atas, yaitu Ibn ‘Umar. Namun dari awal sanadnya tidak ada kesamaan. Karena itu, hadis ini disebut dengan hadis *at-tābi‘ Qaṣīr*.

Pada kenyataannya seluruh matan hadis yang sampai ketangan kita berkaitan erat dengan sanadnya. Ibn al-Mubāarak juga pernah mengatakan; “Untuk memperoleh keotentikan sanad suatu pernyataan, maka seorang peneliti harus melakukan perbandingan dari pernyataan beberapa orang ulama antara satu dengan yang lainnya.”<sup>15</sup> Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu hadis yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat yang lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan antara beberapa riwayat yang berbeda mengenai suatu hadis. Dengan cara ini, seorang peneliti hadis akan dapat mengetahui beberapa hal, yaitu;

1. Adanya *idrāj*, yaitu lafaz hadis yang bukan berasal dari Nabi saw. yang disisipkan oleh salah satu orang dari perawinya, baik perawi yang berasal dari kalangan sahabat atau yang lainnya.

2. Adanya *idṭirāb*, yaitu pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan *tarjīh* terhadap salah satunya.
3. Adanya *al-qalbu*, yaitu pemutarbalikan matan hadis, yang hal ini terjadi karena tidak ḍābiṭnya salah seorang perawi dalam hal matan hadis, sehingga dia mendahulukan atau mengemudikan lafaz yang harusnya tidak demikian, atau ada perubahan (*tashīf*) dan (*tahrīf*), yang merusak matan hadis.
4. Adanya penambahan lafaz dalam sebagian riwayat, atau yang disebut dengan *ziyādah al-siqāt*.

Periwayatan hadis adalah hadis Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis, misalnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, terlebih dahulu telah melalui proses kegiatan yang di namai dengan *riwāyah al-ḥadīs*.<sup>16</sup> menurut istilah ilmu hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampain hadis, serta penyandarannya hadis itu kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk bentuk tertentu. Seorang tidak berhak meriwayatkan hadis tersebut apabial menghilangkan kata-kata atau menambahkan kata-katanya sendiri, sehingga tereproduksi hadis-

<sup>16</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 23.

hadis yang hanya sesuai dengan pemahamannya sendiri mengenai hadis-hadis tersebut.<sup>17</sup> Dalam meriwayatkan hadis ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi adalah:

1. Islam. Hadis yang diriwayatkan dari orang yang bukan beragama Islam maka tidak dapat diterima.
2. Balig dan berakal sehat. Hadis yang diriwayatkan dari orang yang bukan mukhallaf tidak dapat diterima.
3. *'Adālah*. Adil adalah sifat yang melekat pada seorang yang meriwayatkan hadis sehingga ia selalu setia terhadap islam.
4. *Al-Dabt*, ialah teliti dan cermat baik ketika menerima pelajaran hadis atau menyampaikannya.<sup>18</sup>

## B. Penelitian Kepribadian Periwat dan Metode Periwatannya

### 1. Kaedah Kesahihan Sanad Sebagai Acuan<sup>19</sup>

Untuk meneliti hadis, diperlukan acuan. Acuan yang digunakan adalah kaedah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis mutawatir. Benih-benih kaedah kesahihan hadis telah muncul pada zaman Nabi dan zaman

sahabat Nabi, Imam al-Syāfi'ī, Imam al-Bukhārī, Imam Muslim dan lain-lain.

Salah seorang ulama hadis yang berhasil menyusun rumusan kaedah kesahihan hadis tersebut adalah Abū 'Amr 'Usmān bin 'Abd al-Rahman bin al-Ṣalāh al-Syahrāzūrī, yang biasa disebut Ibnu al-Ṣalāh, adapun rumusannya adalah: Hadis sahih yaitu hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dābiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuzūz*) dan cacat (daif).

Berangkat dari definisi tersebut dapatlah dikemukakan bahwa unsur-unsur kaedah kesahihan hadis adalah sebagai berikut:

- a) Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi
- b) Seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat adil dan *dābiṭ*
- c) Hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan dan cacat

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai kebersambungan sanad ini, ada dua hal penting yang harus dikaji, yaitu; (1) Sejarah hidup masing-masing perawi, dan (2) Lambang-lambang periwatatan hadis yang digunakan oleh masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadis tersebut, seperti *sami 'tu*, *akhbaranī*, *'an*, dan *anna*.

<sup>17</sup>G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir* (Bandung: Mizan, 1999), 167.

<sup>18</sup>Muh. Zuhri, *Hadis Nabi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 110.

<sup>19</sup>Ismail, *Kaedah*, 64.

Persambungan sanad hadis didasarkan pada tiga barometer. Pertama, seluruh periwayat bersifat *siqah* penuh. Kedua, seluruh periwayat tidak terbukti melakukan *tadlīs*,<sup>20</sup> (penyembunyian cacat). Ketiga, cara periwayatan sah berdasarkan ketentuan *siqah al-taḥammul wa ada' al-ḥadīṣ* (penerimaan dan penyampaian hadis). seperti Abū Hurayrah (w. 57 H), hubungannya dengan Rasulullah saw. sudah tidak diragukan lagi. Di samping karena Abū Hurayrah berguru langsung kepada Rasulullah saw. Abū Hurayrah juga merupakan seorang sahabat, di mana dalam wacana ilmu hadis, seorang sahabat sudah tidak diragukan lagi keadilannya. Apalagi kalau dilihat dari segi *al-taḥammul wa ada' al-ḥadīṣ*, Abū Hurayrah memakai *siqah* قال yang berarti Abū Hurayrah langsung memberikan laporan atas berita yang didengarkan dan disaksikannya langsung dari Rasulullah saw. kata قال masuk dalam kelompok *al-sama'*, yang memungkinkan seorang perawi mendengar hadis secara langsung dari pemberi berita.

Dalam meneliti sejarah hidup para perawi, langkah pertama yang dilakukan adalah pencatatan nama-nama seluruh perawi yang terdapat pada sanad, yang selanjutnya didituangkan dalam bentuk rangking yang saling berhubungan, sehingga dengan demikian tergambarlah

peringkat masing-masing perawi, seperti sahabat, tabiin, *tābi'i al-tābi'in* dan seterusnya, karena boleh jadi perawi perantara yang tidak disebutkan dalam rangkaian sanad hadis itu, adalah seorang pembohong, atau seorang yang pelupa, atau banyak kesalahan dalam periwayatannya, sehingga sanad yang demikian harus ditolak. Bahwa di dalam sanadnya ada perawi yang gugur (*munqati'*), tidak di kenal ataupun *mubham*. Langkah berikutnya adalah meneliti lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadis. Lambang tersebut menggambarkan bentuk atau cara si perawi dalam menerima hadis dari gurunya, seperti lambang عن (hadisnya disebut *mu'an'an*), seperti perkataan seorang perawi; فلان عن فلان, menurut sebagian ulama adalah termasuk sanad yang (*mursal*) atau (*munqati'*) yaitu terputus. Namun Ibn al-Ṣalāḥ memandangnya sebagai sanad (*muttaṣil*), dan bahkan ia menegaskan bahwa pendapat tersebut adalah mayoritas ulama hadis. Meskipun demikian, Ibn al-Ṣalāḥ tetap mensyaratkan bahwa perawi yang menggunakan lambang عن tersebut harus dibuktikan bahwa mereka telah saling bertemu antar satu dengan yang lainnya, dan mereka terbebas dari *tadlīs*.<sup>21</sup> Maka apabila suatu sanad hadis yang

<sup>20</sup>Ibn al-Ṣalāḥ, 'Ulūm, 94-96.

<sup>21</sup>Ibn al-Ṣalāḥ, 'Ulūm, 56.

dinyatakan bersambung maka satu unsur kesahihan hadis dari segi sanad telah terpenuhi, begitu juga sebaliknya jika tidak bersambung maka satu unsur kedaifan hadis dari segi sanad tidak terpenuhi.

## 2. Segi-Segi Pribadi Periwat yang Diteliti

Ulama hadis sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakanya dapat diterima sebagai hujjah atukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan kedabitannya. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan kedabitannya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwat hadis, maka periwat tersebut dinyatakan sebagai bersifat *siqah*, istilah *siqah* merupakan gabungan dari sifat adil dan *dābiṭ*.

Kualitas pribadi periwat harus adil (*'adl*) menurut bahasa ialah: pertengahan, lurus, atau condong kepada kebenaran. Adapun kriteria adil menurut beberapa ulama ada empat butir sifat adil itu ialah: (1). Beragama islam (2). Mukalaf yakni balig dan berakal sehat (3). Melaksanakan ketentuan agama yakni teguh dalam beragama tidak berbuat dosa besar, bidah, dan maksiat. (4). Memelihara

*murū'ah*,<sup>22</sup> yakni kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan kebiasaan.

Intelektual periwat harus memenuhi syarat keshahihan sanad hadis disebut sebagai periwat yang *dābiṭ*. Arti harfiah *dābiṭ* ada beberapa macam, yakni dapat berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat, dan yang hafal dengan sempurna. Ulama hadis memberikan rumusan sebagai berikut: 1. Periwat yang bersifat *dābiṭ* (*tāmm dābiṭ*) adalah periwat yang (a) hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan (b) mampu meyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain. 2. Periwat yang bersifat *dābiṭ* (*dābiṭ plus*) ialah periwat yang selain disebutkan dibutir pertama di atas, juga dia mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu.

Untuk mengetahui kedabitan seorang perawi hadis dapat dilakukan melalui cara-cara berikut ini;

1. Berdasarkan kesaksian atau pengakuan ulama yang sezaman dengannya,
2. Berdasarkan kesesuaian riwayat yang disampaikannya dengan riwayat para perawi lain yang *siqah* atau yang telah dikenal kedabitannya

---

<sup>22</sup>Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm*, 96.

3. Apabila dia sekali-kali mengalami kekeliruan, hal tersebut tidaklah merusak ke*dābi*annya, namun apabila sering, maka dia tidak lagi disebut sebagai seorang yang *dābi* dan riwayatnya ditolak. Dan tidak dapat dijadikan sebagai hujah.

Pada umumnya, ulama membagi tata cara penerimaan riwayat hadis kepada delapan macam :

- a) *Al-Samā' min lafz al-syaykh*: Penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis dari guru hadis atau dengan cara didektekan baik dari hapalannya maupun dari tulisannya.
- b) *Al-Qirā'ah 'alā al-Syaykh*: Periwat menghadapkan riwayat hadis kepada guru hadis dengan cara periwat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacakannya dan dia mendengarkan atau suatu cara penerimaan hadis dengan cara seseorang membacakan hadis di depan gurunya, baik dia sendiri yang membacakan maupun orang lain, sedang sang guru mendengarkannya dan menyimaknya, baik sang guru hapal maupun tidak, tapi dia memegang kitabnya dan mengetahui tulisannya dan dia tergolong *siqah*.
- c) *Al-Ijāzah*: Guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk

meriwayatkan hadis yang ada padanya baik dengan lisan atau tertulis.

Al-Qaḍī 'Iyāḍ membagi ijazah ini menjadi enam macam. sedangkan Ibnu al-Ṣāliḥ menambah satu macam lagi sehingga menjadi tujuh macam, yaitu:

1. Seorang guru mengijazahkan kepada seorang tertentu sebuah kitab yang dia sebutkan kepada mereka.
2. Bentuk ijazah kepada orang tertentu untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu, seperti: "Saya ijazahkan kepadamu sesuatu yang saya riwayatkan untuk kamu riwayatkan dari ku." Cara ini diperbolehkan jumhur.
3. Bentuk ijazah secara umum, seperti ungkapan: "Saya ijazahkan kepada kaum muslim atau kepada orang-orang yang ada (hadir)"
4. Bentuk ijazah kepada orang yang tidak tertentu untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu. Cara ini dianggap fasik (rusak)
5. Bentuk ijazah kepada orang tidak ada, seperti mengijazahkan bayi yang masih dalam kandungan .bentuk ijazah ini adalah tidak sah.
6. Bentuk ijazah mengenai sesuatu yang belum diperdengarkan atau

dibacakan kepada penerima ijazah seperti ungkapan: “Saya ijazahkan kepada kamu untuk kamu riwayatkan dari sesuatu yang akan kudengarnya.” Cara ini dianggap batal.

7. Bentuk ijazah *mujaz*, seperti perkataan guru: “Saya ijazahkan kepadamu ijazahku.” Bentuk seperti ini yang diperbolehkan.<sup>23</sup>

d) *Al-Munāwalah*: Cara ini ada dua macam yakni (1) *al-Munāwalah* bersamaan dengan ijazah (2) *al-munāwalah* yang tidak bersamaan dengan ijazah yaitu pemberian kitab hadis oleh guru hadis kepada muridnya sambil berucap: “Ini hadis yang telah saya dengar,” atau “ini hadis yang telah saya riwayatkan,” dan guru hadis tadi tidak menyatakan agar hadisnya itu diriwayatkan.

e) *Al-Mukātabah*: Seorang guru hadis menuliskan hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu

f) *Al-I'lām*: Guru hadis memberitahukan kepada muridnya, hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya dari periwayatnya.

g) *Al-Waṣīyyah*: Seorang periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain.

h) *Al-Wijādah*: Seseorang dengan tidak melalui cara *al-samā'*; atau ijazah mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya.<sup>24</sup>

### 3. Kitab-Kitab yang Diperlukan

Sebelum seseorang melakukan penelitian hadis, terlebih dahulu dia harus mengetahui dan memahami dengan baik berbagai istilah, kaedah dan pembagian cabang ilmu hadis. Adapun kitab-kitab yang diperlukan untuk kepentingan itu cukup banyak. Untuk melakukan penelitian sanad hadis, terlebih dahulu harus dilakukan kegiatan *al-i'tibār*. Dengan demikian, kitab-kitab yang membahas *takhrīj al-ḥadīṣ* dan kitab-kitab hadis yang ditunjukkannya perlu dipelajari dengan baik juga. Arah kegiatan penelitian sanad hadis tertuju kepada pribadi para periwayat hadis dan metode periwayatan hadis yang mereka gunakan. Dengan demikian kita-kitab *rijāl* hadis yakni kitab-kitab yang membahas biografi, kualitas pribadi, dan lain-lain berkenaan dengan para periwayat hadis, sangat diperlukan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 198.

---

<sup>24</sup>Ismail, *Kaedah*, 64.

<sup>25</sup>Ismail, *Metodologi*, 90.

#### 4. Penyimpulan Hasil Penelitian Sanad

Langkah berikutnya dalam penelitian sanad hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan menyimpulkan itu merupakan kegiatan akhir bagi kegiatan penelitian sanad hadis. Hasil penelitian pada akhirnya harus berisi natijah (konklusi). Dalam mengemukakan *natijah* harus disertai argumen-argumen yang jelas. Semua argumen dapat dikemukakan sebelum ataupun sesudah rumusan *natijah* dikemukakan. Isi *natijah* untuk hadis yang dilihat dari segi jumlah periwayatnya mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawātir* dan bila tidak demikian, maka hadis tersebut berstatus *āḥad*.

Untuk hasil penelitian hadis *āḥad*, maka *natijahnya* mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas sahih, atau *ḥasan*, atau daif sesuai dengan apa yang telah diteliti.

#### C. Faedah *Syāhid*, *Mutābi‘* dan *I‘tibār*<sup>26</sup>

Berikut ini di antara faedah *syāhid*, *mutābi‘* dan *i‘tibār*:

1. Sebagian orang mengira bahwa-sanya *i‘tibār* adalah bagian dari *tabi‘* dan *syāhid*, padahal tidak demikian hanya saja *i‘tibār* adalah metode atau cara untuk sampai kepada keduanya yaitu cara untuk menyelusuri *tābi‘* dan

*syāhid*. Terkadang nama *tābi‘* ditujukan atas *syāhid* begitu juga *syāhid* ditujukan atas *tābi‘*, sebagaimana yang dikatakan Hafiz Ibn Ḥajar,<sup>27</sup> karena tujuannya satu atau sama, yaitu menguatkan hadis dengan menyelusuri atas riwayat lain terhadap suatu hadis.

2. *Mutābi‘* dan *syāhid* tidak terbatas pada *siqah*.
3. Mengetahui banyaknya jumlah perawi hadis.

Dalam redaksi yang lebih luas atau kalau dihubungkan dengan kaidah kenaikan kualitas hadis, maka hadis *ṣaḥīḥ li gayrihi* dipahami sebagai hadis *ḥasan li zātihi* yang derajatnya naik menjadi sahih karena diperkuat oleh *syāhid* dan *mutābi‘*. *Syāhid* artinya matan lain, sedangkan *mutābi‘* artinya sanad lain. Maksudnya kalau terdapat satu matan hadis yang *ḥasan* dikuatkan oleh matan lain yang *ḥasan* (yang disebut *syāhid*), maka masing-masing dari kedua hadis *ḥasan* tersebut menjadi hadis *ṣaḥīḥ li gayrih*. Jadi, keduanya saling menguatkan. Begitu pula bila hadis *ḥasan* memiliki dua sanad atau lebih (yang disebut *mutābi‘*), maka kualitas hadis *ḥasan* tersebut naik menjadi hadis *ṣaḥīḥ li gayrih*.<sup>28</sup> Jadi, kunci untuk menaikkan kualitas hadis dari *ḥasan li zātihi* menjadi

<sup>26</sup>Ibrāhīm, *Wajīz*, 47.

<sup>27</sup>Al-‘Asqalānī, *Nuzhatu*, 38.

<sup>28</sup>Soetari, *Ilmu*, 142.

*ṣaḥīḥ li gayriḥ* adalah dengan *syāhid* dan *mutābi'*. *Syāhid* dan *mutābi'* ini kalau dalam istilah al-Nawawī atau jumhur adalah “jalan yang banyak.”<sup>29</sup>

Peranan *syāhid* dalam analisis kuantitas sanad *syāhid* sangat diperlukan dalam proses penelitian hadis untuk menguatkan posisi suatu hadis dalam segi kuantitasnya. Sebuah hadis yang pada mulanya *garīb* (hanya diriwayatkan oleh seorang rawi) dapat naik tingkatannya menjadi hadis *'azīz*, hadis masyhur atau bahkan hadis *mutawātir* bila ada *syāhid*. Contohnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Syāfi'ī di atas. Pada mulanya Imam al-Syāfi'ī dianggap sendirian di dalam meriwayatkan hadis tersebut. Oleh karena itu, hadis tersebut dikatakan *garīb*. Akan tetapi, kemudian ditemukan hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dari Muḥammad Ibnu Ḥunayn dari Ibnu 'Abbās, maka kegarīban hadis tersebut secara otomatis menjadi hilang.

Sedangkan posisi hadis *tābi'* dalam sebuah hadis sangat berpengaruh pada kualitas hadis itu sendiri. Karena ketika ada sebuah hadis yang dinilai dari segi sanad memiliki kekurangan, maka akan menyebabkan hadis tersebut tidak bisa mencapai derajat sahih atau hasan. Akan tetapi, ketika ditemukan hadis yang sama

dari jalur lain, maka posisi hadis yang pertama bisa kuat dan bisa naik menjadi hadis *ṣaḥīḥ li gayriḥi* (apabila pertamanya ia *ḥasan li zātiḥi*) berkat dukungan dari sanad lain tersebut. Hal ini karena substansi matannya dijustifikasi oleh faktor eksternal. Kekurangan pada salah satu perawi dapat dihilangkan dengan adanya bukti berupa hadis yang sama dan diriwayatkan dengan jalur yang berbeda. Contoh kasusnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Syāfi'ī di atas. Hadis ini dinilai *garīb* karena diduga hanya diriwayatkan oleh al-Syāfi'ī dari Mālik. Akan tetapi ditemukan hadis lain yang sama yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Maslamah al-Qa'nabī dengan sanad yang sama. Sehingga, seandainya hadis Imam al-Syāfi'ī tersebut *ḥasan*, maka dapat naik tingkatan menjadi *ṣaḥīḥ li gayriḥi*. Jikalau hadis tersebut daif, maka dapat terangkat menjadi *ḥasan li gḥayriḥi*.

#### D. Implikasi Kaidah *I'tibār* terhadap Kaidah *Tashih*

Implikasi kaidah *i'tibār* terhadap kaidah *tashih* adalah membantu kaidah *tashih* dalam memilah-milah mana hadis sahih dan mana hadis *ḥasan* atau hadis daif berdasarkan literatur hadis. Dengan kaidah *i'tibār*, akan diketahui kitab-kitab hadis yang masuk klasifikasi hadis sahih, *ḥasan* atau daif.

<sup>29</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Bulan Bintang, 1991), 214.

Dengan demikian, tujuan dari langkah *i'tibār* sanad adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) baik yang berstatus *mutābi'* ataupun *syāhid* guna memudahkan proses pembacaan terhadap jaringan perawi dari hadis yang sedang diteliti, disusunlah skema sanad dari masing-masing *mukharrij*, kemudian dilakukan penggabungan dari seluruh jalur sanad.

Untuk pembuatan skema sanad ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Proses penyusunan diawali dari mukharrij hingga nabi Saw.
2. Setiap tingkatan diberi kode.
3. Pembuatan skema diawali secara tunggal, baru di lakukan penggabungan.
4. Pembuatan jalur seluruh sanad secara jelas.
5. Nama-nama periwayat dalam keseluruhan jalur sanad harus cermat.
6. *Sigah taḥammul wa ada' al-ḥadīṣ* di tempat kan di sebelah garis.
7. Dilakukan pengecekan ulang setelah penyusunan.<sup>30</sup>

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *i'tibār*, diperlukan pembuatan skema seluruh mata

rantai sanad hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yakni:

- 1) Jalur seluruh sanad, artinya dalam melukiskan semua jalur sanad, garis-garisnya harus jelas, sehingga dapat dibedakan antara jalur mata rantai sanad satu dengan yang lain.
- 2) Nama-nama periwayat untuk seluruh mata rantai sanad, artinya nama-nama perawi yang akan dicantumkan itu, harus lengkap, meliputi seluruh nama, mulai dari perawi pertama (yaitu sahabat yang menerima langsung dari Nabi) sampai pada mukharrijnya (seperti al-Bukhārī, Muslim dan lainnya)
- 3) Metode periwayat hadis yang digunakan oleh masing-masing periwayat, sebab metode yang dipergunakan oleh masing-masing beragam, sehingga pencantuman kode-kode periwayatan hadis dalam skema harus dilakukan secara cermat dan hati-hati, sebab metode yang dipergunakan oleh para perawi itu bermacam-macam.

Contoh: من رأى منكم منكرا... Dalam melakukan penelitian hadis ini, yang harus dilakukan lebih dahulu adalah melacaknnya dari berbagai macam kitab koleksi para kolektor hadis, di antaranya adalah pada kitab-kitab sebagai berikut:

<sup>30</sup>A. Hasan Asy'ari Ulam'i, *Melacak Hadis Nabi saw: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital* (Semarang: Rasail, 2006), 21.

1) *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1, halaman 69:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع عن سفيان.خ-وحدثنا محمد بن المثنى. حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة كلاهما عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب وهذا حديث أبي بكر. فقال: أول من بدأ بالخطبة يوم العيد قبل الصلاة مروان. فقام إليه رجل. فقال: الصلاة قبل الخطبة. فقال: قد ترك ما هنالك. فقال أبو سعيد: أما هذا فقد قضى ما عليه. سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان (أخرجه مسلم)

2) *Sunan al-Turmuḏī*, juz III, halaman 317-318:

حدثنا بندار أخبرنا عبد الرحمن بن مهدي أخبرنا سفيان عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب قال: أول من قدم الخطبة قبل الصلاة مروان. فقال لمروان: خالفت السنة. فقال: يا فلان ترك ما هنالك فقال أبو سعيد: أما هذا فقد قضى عليه. سمعت رسول الله صلى الله

عليه وسلم يقول: من رأى منكراً فليغيره بيده ومن لم يستطع فبلسانه ومن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان. هذا حديث صحيح (أخرجه الترمذی)

3) *Sunan Abī Dāwud*, juz I, halaman 123:

حدثنا محمد بن العلاء، اثنا أبو معوية ثنا الأعمش عن إسماعيل ابن جء عن أبي سعيد الخدري و عن قيس بن مسلم عن طارق ابن شهاب. عن ابن سعيد الخدري قال: اخرج مروان المنبر في يوم عيد فبدأ بالخطبة قبل الصلاة. فقام رجل فقال، يا مروان خالفت السنة اخرجت المنبر في يوم عيد ولم يكن يخرج فيه وبدأت بالخطبة قبل الصلاة، فقال ابو سعيد الخدري: من هذا؟ قالوا فلان ابن فلان، فقال أما هذا فقد قضى ما عليه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول، من رأى منكراً فستطاع ان يغيره بيده فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه، فان لم يستطع فبقلمه و ذلك اضعف الايمان. (سنن أبي داود)

حدثنا محمد بن العلاء وصناد بن السرى قال ثنا أبو معاوية عن الأعمش عن

فبقلبه و ذلك اضعف الايمان. (سنن النسائي)

حدثنا عبد الحميد بن محمد. قال حدثنا مخلد قال حدسنا مالك بن مغول عن قيش بن مسلم عن طارق بن شهاب. قال. قال أبو سعيد الخدري سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من رأى منكرا فيغيره بيده فقد برئ و لم يستطيع ان يغير بيده فغيره بلسانه فقد برئ ومن لم يستطيع ان يغير بلسانه فغيره بلسانه فقد برئ و ذلك اضعف الايمان. (سنن النسائي)

اسماعيل بن رجاء عن أبي سعيد و عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب عن أبي سعيد الخدري، قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (من رأى منكرا فاستطاع أن يغيره بيده فليغيره بيده) وقطع هناد بقيه الحديث (وفاه ابن العلاء) فان لم يستطيع فبلسانه، فان لم يستطيع (بلسانه) فبقلبه، ذلك أضعف الايمان. (سنن أبي داود: 123)

4) *Sunan al-Nasā'ī*, juz VIII, halaman 111-112:

اخبرنا اسحق بن منصور و عمرو بن علي عن عبدالرحمن قال حدثنا سفيان عن الأعمش عن أبي عمار عن عمرو بن شرحبيل عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ملئ عمار ايمانا الي مشاشه. اخبرنا محمد بنى بشار قال حدثنا عبد الرحمن قال حدثنا سفيان عن قيش بن مسلم عن طارق شهاب. قال أبو سعيد سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من رأى منكرا فليغيره بيده فان لم يستطيع فبلسانه فان لم يستطيع

5) *Sunan Ibnu Mājah*, juz I, halaman 406 dan juz II, halaman 1330:

حدثنا ابو كريب ثنا ابو معاوية عن الأعمش عن اسماعيل بن رجاء عن أبيه عن ابي سعيد وعن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب عن ابي سعيد قال: أخرج مروان المنبر يوم العيد فبدأ بالخطبة قبل الصلاة فقام رجل فقال: يا مروان! خالفت السنة أخرجت المنبر يوم عيد ولم يكن يخرج به وبدأت بالخطبة قبل الصلاة ولم يكن يبدأها فقال أبو سعيد: أما فقد قضى ما عليه سمعت رسول الله صلى الله

عليه وسلم يقول: من رأى منكراً  
 فاستطاع أن يغيره بيده فليغيره بيده فإن  
 لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع بلسانه  
 فبقلمه وذلك أضعف الإيمان (سنن ابن  
 ماجه)

6) *Musnad Ahmad*, juz III, halaman 10,  
 20, 49, 52, 53 dan 92

Adapun contoh tabel untuk perawi  
*Sahih Muslim* adalah sebagai berikut:

Nama Periwat	Urutan sebagai periwat	Urutan sebagai sanad
1. Abū Sa'īd	Periwat I	Sanad VI
2. Ṭāriq bin Syihāb	Periwat II	Sanad V
3. Qays bin Muslim	Periwat III	Sanad IV
4. Sufyān	Periwat IV	Sanad III
5. Syu'bah	Periwat IV	Sanad III
6. Wakī'	Periwat V	Sanad II
7. Muḥammad bin Ja'far	Periwat V	Sanad II
8. Abū Bakr bin Abī Syaybah	Periwat VI	Sanad I
9. Muḥammad bin al-Muṣannā	Periwat VI	Sanad I
10. Muslim	Periwat VII	Mukharrij al-Ḥadīs

**Tabel**

Nama-Nama Perawi Hadis من رأى منكراً Riwayat Muslim

Dengan memperhatikan tabel tersebut akan mudah dilakukan kegiatan *al-i'tibār*. Posisi masing-masing periwat dan lambang-lambang periwatan yang digunakan mudah dikenali dengan baik, sehingga dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus *syāhid* tidak ada, karena dalam kenyataannya Abū Sa'īd merupakan satu-satunya sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan hadis yang sedang diteliti.

Akan tetapi untuk *mutābi'*, harus melihat pada masalah jika yang akan diteliti itu sanad dari al-Turmuḏī, maka Aḥmad bin Ḥanbal merupakan *mutābi'* bagi Bundār.

Bundār dalam hal ini sebagai *sanad* pertama bagi al-Turmuḏī, lalu pada *sanad* ke-II, ke-III dan ke-V bagi *sanad* al-Turmuḏī, masing-masing memiliki *mutābi'* yaitu Wakī' dan al-A'masy sebagai *mutābi'*nya Sufyān. Sedang Rajā' sebagai *mutābi'*nya Ṭāriq bin Syihab. Jadi *mutābi'* bagi sanad al-Turmuḏī itu datang dari *sanad* al-Nasā'ī, Aḥmad bin Ḥanbal, Muslim, Abū Dāwud dan Ibnu Mājah.<sup>31</sup>

Uraian mengenai sanad hadis tentang mencegah kemungkaran. Dari segi

<sup>31</sup>Ismail, *Metodologi*, 63. atau M. Ridwan Nasir, *Ulumul Hadis dan Mustholah Hadis* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 192.

kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut adalah *siqah*.

1. Dari segi hubungan periwayatan, maka seluruh sanad hadis tersebut adalah bersambung.
2. Dari segi lambang periwayatan hadis, hadis diatas tergolong *mu'an'an* dan *muannan*, yang diperselisihkan tentang kebersambungan sanadnya oleh para ulama hadis namun setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para periwayatnya dan hubungan periwayat tersebut dengan periwayat sebelumnya, maka seluruh sanadnya dinyatakan dalam keadaan bersambung.

### Kesimpulan

Penguasaan tentang ilmu *takhrīj* sangat penting, bahkan merupakan suatu kemestian bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu khususnya yang menekuni bidang hadis dan ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode *takhrīj*, yaitu *i'tibār* sanad seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadis di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para ulama hadis, dengan begitu akan kita ketahui

sanad-sanadnya dan akan memudahkan kita untuk meneliti sanad.

Kaidah kenaikan kualitas hadis berkenaan dengan kaidah yang membahas tentang kenaikan hadis daif menjadi hadis *ḥasan li ghayrihi* dan hadis *ḥasan li zātihi* menjadi hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihi*. Hal yang menjadikan kualitas hadis tersebut meningkat karena adanya matan lain (*syāhid*) atau sanad lain (*mutābi'*) yang menguatkan hadis tersebut sehingga kualitasnya naik.

Dengan didapati *syāhid* dan *mutābi'*nya sebagai penguat dan pendukung hadis tersebut dengan jalur sanad lain. Jelas juga dengan adanya *i'tibār* memperjelas keadaan sanad, memperjelas perawi hadis yang samar, memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara sanad-sanad dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya, karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain maka nama perawi itu akan menjadi jelas dan lain-lain.

Teknik pembuatan skema sanad, ada tiga hal yang penting yakni jalur seluruh sanad; Nama periwayat untuk seluruh sanad dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Metode menerima suatu periwayatn hadis yaitu *simā'ī*, *qirā'ah 'alā syaykh*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-wijādah*, *waṣiyah*.

Implikasi kaidah kenaikan kualitas hadis dan kaidah *i'tibār* terhadap kaidah *tashīh* adalah membantu kaidah *tashīh* menentukan kualitas sebuah hadis dari sisi rawi apakah termasuk *ṣaḥīh*, *ḥasan*, atau daif dan membantu memilah-milah mana kitab hadis yang hadis-hadisnya berkualitas *ṣaḥīh*, *ḥasan*, atau daif. Penentuan dan pemilahan ini akan mengetahui mana hadis yang diterima dan mana hadis yang ditolak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abādī, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Syāms al-Ḥaqq al-‘Azīm. *‘Awn al-Ma‘būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Bulan Bintang, 1991.
- al-‘Asqalānī, Syihāb al-Dīn Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar, *Kitāb Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995 M.
- \_\_\_\_\_. *Nuḥatu al-Nazar fī Syarḥ Nukhbah al-Fikr*. Madinah Munawarah: Maktabah ‘Ilmiyah, t.th.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad Ibn ‘Ismā‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: ‘Alām al-Kutub, t.th.
- Ibn Anas, Mālik. *Al-Muwaṭṭa’*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Al-Musnad*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Raḥman Ibn Syu‘ayb. *Sunan al-Nasā’ī al-Mujtabā*. Mesir: Syirkah Maktabah al-Bābī al-Ḥalabī, 1964.
- al-Naysābūrī, Muslim Ibn Ḥajjāj Ibn al-Qusyayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār al-Sya‘b, t.th.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2008.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Kairo: Dār al-Turās al-‘Arabī, 1981.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. T.t.: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.